

PENGEMBANGAN BUKU AJAR SISWA TEKS NARATIF CERPEN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK SISWA KELAS XI SMA

Oleh:

YULIANTI

SMA Negeri 1 Long Ikis

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku ajar siswa teks naratif cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik yang valid, praktis dan efektif di kelas XI SMA. Rancangan pengembangan yang digunakan mengikuti modifikasi model 4-D dari Thiagarajan dari tahap perencanaan (*define*) berupa penyusunan dan desain (*design*) hingga tahap *develop* (pengembangan) yang menghasilkan produk buku ajar siswa. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan: a) Buku ajar siswa teks naratif cerpen yang dikembangkan dinyatakan valid; dengan skor 88 kategori baik, b) kepraktisan buku ajar digambarkan dari keterlaksanaan RPP skor 85, respons siswa skor 87, berkategori baik dan kendala lapangan teratasi kriteria kepraktisan praktis c) keefektifan dari gambaran aktivitas siswa selama pembelajaran mengikuti langkah-langkah pendekatan saintifik secara baik; skor 81, aktivitas guru dan siswa terhadap buku ajar siswa skor 79; Hasil belajar siswa secara klasikal 100% tuntas. kategori keefektifan - efektif. Berdasarkan rekapitulasi kualitas dapat disimpulkan bahwa buku ajar siswa teks naratif cerpen dengan pendekatan saintifik dalam penelitian ini dinyatakan valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan hasil yang menunjukkan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditentukan secara umum baik.

Kata kunci: pengembangan, buku ajar, naratif

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013 lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemahiran dalam menguasai teks-teks tertentu. Di antaranya melalui penguasaan terhadap teks naratif yang berkaitan dengan sastra. Teks naratif yang berkaitan dengan teks-teks sastra Indonesia sebagai media ekspresi sikap

kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan akan mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan mampu membangun kecerdasan kehidupan masyarakat.

Melalui memahami teks sastra, manusia berpeluang melakukan secara

objektif penghayatannya secara mendalam, menjadi tempat diproyeksikannya pengalaman psikis manusia. Dengan demikian, pembaca akan terbimbing kepekaan nuraninya untuk mengukuh nilai keluhuran dan kemuliaan budi dalam hidup, serta berusaha menghindari perilaku yang bisa menodai citra keharmonisan hidup di tengah komunitas dan paguyuban sosialnya. Sastra memang tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu medium yang efektif dalam pendidikan karakter

Pembelajaran Bahasa Indonesia memuat kesatuan bahasa dan sastra yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dan sastra merupakan jasad dan ruh yang hidup bersama. Bahasa tidak akan terlihat semangatnya tanpa muatan sastra di dalamnya. Kemampuan bersastra merupakan bagian dari kesanggupan berbahasa. Bahasa dijadikan media bersastra, sedangkan bersastra merupakan wahana peningkatan keterampilan berbahasa. Menurut Endraswara (2002:10) sastra dapat memberikan saringan pengalaman hidup manusia yang hakiki. Sastra menampilkan kesatuan ekspresi yang membangkitkan tanggapan pembacanya. Ada empat tingkatan

penting dalam pembelajaran sastra guna memberi pengalaman pada subjek didik. Pertama, mengemari; subjek didik tertarik dan ingin membaca karya sastra. Kedua, menikmati; dalam diri subjek didik muncul daya atau dorongan batin bahwa karya sastra memiliki manfaat tertentu. Ketiga, mereaksi: subjek didik mampu merespons karya sastra. Keempat, produksi: subjek didik telah berkeinginan untuk menciptakan karya sastra yang orisinal (Endraswara, 2002:11). Tingkatan tersebut merupakan kumpulan keempat keterampilan berbahasa, dari menyimak, membaca, memberi tanggapan atau berbicara dan menulis karya sastra.

Salah satu karya sastra yang dibahas dalam pembelajaran di kelas XI SMA Kurikulum 2013 adalah cerita pendek atau biasa disebut cerpen merupakan satu karya sastra yang dapat melatih siswa berimajinasi dan berlatih memahami manusia secara utuh; baik dari segi pikiran, perasaan, maupun sikap. Ide-ide cerita dalam cerpen berasal dari pengalaman-pengalaman diri sendiri maupun dari pengalaman orang lain di sekitarnya.

Sampai saat ini masalah pembelajaran sastra termasuk cerpen di sekolah masih menjadi problematika

yang belum dapat dituntaskan, Kemendiknas (2011:59) menyatakan penyajian sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Pengajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan dianggap tidak penting dan dianaktirikan. Padahal pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peranan sentral dalam perkembangan kecerdasan intelektual, sosial dan emosional. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia peserta didik diharapkan mengenal dirinya, mengenal budayanya dan orang lain dan mampu menyampaikan.

Masalah pembelajaran sastra termasuk cerpen di sekolah masih menjadi problematika yang belum dapat dituntaskan, Kemendiknas (2011:59) menyatakan penyajian sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Padahal pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peranan sentral dalam perkembangan kecerdasan intelektual, sosial dan emosional. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia peserta didik diharapkan mengenal dirinya, mengenal budayanya

dan orang lain dan mampu menyampaikan.

Pada kurikulum 2013 permasalahan tersebut belum dapat diatasi, kurangnya perhatian dalam pembelajaran sastra masih terjadi, (Mahsun, 2014:116). Kenyataan seperti itu menjadi persoalan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lembaga pendidikan kita. Hal tersebut akan mengurangi tingkat keberhasilan pendidikan, yang berdampak pada kualitas subyek didik yang diharapkan memiliki kecerdasan intelektual, sosial dan emosional. Muatan sastra yang parsial tersebut menjadikan pembelajaran yang bertujuan menanamkan karakter, menghaluskan budi pekerti peserta didik itu tidak maksimal.

Keberhasilan pengajaran ditentukan oleh beberapa faktor seperti kurikulum, guru, subyek didik dan sarana pendukung lain seperti bahan ajar, media pembelajaran dan sarana pendukung lain. Faktor-faktor tersebut saling memberi pengaruh. Siswa harus menguasai standar yang terdapat dalam kurikulum karena kurikulum menentukan mutu proses dan hasil pembelajaran yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Untuk menguasai

tujuan pembelajaran tersebut, guru bertugas mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran lebih mudah (Dimiyati, 2006:25).

Diperlukan peran yang besar seorang guru untuk mendesain pembelajaran. Guru harus mandiri, kreatif, selektif memilih bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran serta menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar dari berbagai sumber (Surat kabar, majalah, televisi, internet). Bahan ajar dapat dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, dan global agar wawasan siswa terhadap informasi baru bertambah dan siswa mampu memberikan komentar berbagai peristiwa yang terjadi.

Salah satu bahan ajar yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam mengajar adalah buku teks (Dimiyati, 2006:15). Menurut Sitepu (2012:17), buku teks adalah buku acuan untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu

pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional Indonesia.

Kehadiran buku telah memberikan pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Menurut Ashbyy (dalam Sitepu 2012:20), buku adalah revolusi dalam pendidikan. Kalau sebelumnya guru merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran, saat ini buku menjadi sumber kedua yang memungkinkan orang dapat belajar tanpa kehadiran guru. Dalam konteks luas buku teks mengandung bahan ajar yang dapat memberikan kemampuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum dan merupakan tahapan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Di SMA Negeri 1 Long Ikis pembelajaran materi teks naratif cerita pendek menggunakan buku teks terbitan Kemendikbud, umumnya tidak mencapai hasil yang diharapkan, sehingga menimbulkan keadaan yang tidak menggembirakan, kurangnya apresiasi siswa terhadap pembelajaran sastra sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai. Adapun kondisi berupa kendala pembelajaran cerpen yang antara lain, minimnya buku

pegangan yang sesuai keadaan siswa; dan kurangnya variasi strategi pembelajaran siswa dalam teks cerita pendek

Dengan melihat permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian dalam mempelajari teks naratif cerita pendek, peneliti tertarik membuat alternatif berupa pengembangan bahan ajar teks naratif cerita pendek dengan pendekatan saintifik siswa SMA kelas XI. Dengan mengembangkan bahan ajar diharapkan kesulitan siswa dalam pembelajaran teks naratif cerita pendek dapat teratasi sehingga kemampuan mempelajari teks naratif cerita pendek siswa diharapkan meningkat, bahkan hakikat sastra yang menumbuhkan kehalusan budi yang juga disebut memanusiakan manusia dapat kita capai dengan penelitian ini.

Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku ajar siswa. Pengembangan buku ajar siswa bahasa Indonesia diharap menarik minat siswa, memperkuat daya kreatif siswa saat pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang inovatif, melatih membentuk siswa untuk berani menyampaikan gagasan, berani berkreasi, mengembangkan gagasan

dalam bentuk cerita dan lain-lain. Artinya bahan ajar pembelajaran ini nantinya diharapkan dapat memancing pola pikir siswa untuk berpikir kritis dan menanggapi serta menciptakan daya imajinasi siswa yang kreatif untuk menciptakan hal yang baru.

Pembelajaran dalam pengembangan buku ajar ini menggunakan pendekatan saintifik karena pendekatan saintifik diketahui dari hasil penelitian membuktikan retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan pemerolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran pendekatan saintifik retensi informasi dari guru lebih dari 90 persen setelah dua hari, sehingga pemahaman kontekstual mencapai 50--70 persen (Mendikbud, 2013)

Pengembangan bahan ajar yang tepat guna dalam mendukung proses pembelajaran teks naratif cerita pendek pendekatan saintifik sangat dibutuhkan. Cara yang dapat merangsang pola pikir siswa dalam mencari ide dan kata-kata, sehingga mereka juga mampu memahami sebuah cerita pendek.

Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan deskripsi proses pengembangan dan kualitas buku ajar

siswa teks naratif cerpen berupa deskripsi kualitas kevalidan siswa, kepraktisan, dan deskripsi keefektifan buku ajar siswa teks naratif cerita pendek dengan pendekatan saintifik siswa kelas XI SMA yang dikembangkan.

Konsep Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan pengajar atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar harus mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan intruksional yang akan dicapai, memotivasi peserta didik untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar, memberikan kesempatan latihan untuk peserta didik, secara umum berorientasi pada peserta didik secara individual (*learned oriented*), dan bahan ajar bersifat mandiri.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi/ pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh kompetensi yang akan dikuasai pelajar dalam kegiatan pembelajaran. Secara garis besar, bahan ajar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam

rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar atau *teaching-material* terdiri atas dua kata *teaching* atau mengajar dan *material* dan bahan. Menurut *National Center for Vocasional Education Research Ltd/ National Center for Competency Based Training*, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Majid, 2011:174). Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun, teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Contohnya buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan lain-lain.

Sementara itu, keberadaan bahan ajar memiliki sejumlah dalam proses pembelajaran. Ada dua klasifikasi utama pembagian fungsi bahan ajar,

yaitu menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan menurut strategi pembelajaran yang digunakan (Prastowo,2014:24).

Fungsi bahan ajar bagi pendidik antara lain; Menghemat waktu pendidik dan pengajar; Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator; Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif; Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan pada siswa; Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik; Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain; Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja yang ia kehendaki; Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing; Peserta didik dapat belajar menurut aturan yang dipilihnya sendiri; Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/ mahasiswa yang mandiri; dan Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi

kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai

Buku Ajar Siswa disebut pula buku teks merupakan buku pegangan bagi guru dan siswa. Untuk setiap mata pelajaran guru umumnya menggunakan satu buku teks. Adapun langkah-langkah dalam menulis buku adalah 1) menganalisis kurikulum, 2) menentukan judul buku yang akan ditulis, 3) merancang *outline* buku agar memenuhi aspek kecukupan, 4) mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan, 5) menulis buku dengan memperhatikan kebahasaan yang sesuai dengan pembacanya, 6) mengedit dan merevisi hasil tulisan, 7) memperbaiki tulisan, 8) menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan (Depdiknas, 2006)

Pengembangan Buku Ajar

Prosedur pengembangan buku ajar pada dasarnya menggunakan prosedur riset yang secara umum sebagai berikut.

- a. Identifikasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas melalui *review* buku ajar yang ada, *review* literatur, observasi kelas pada saat pemanfaatan buku ajar dan telaah dokumen
- b. Analisis kurikulum dengan menganalisis standar kompetensi,

kompetensi dasar, merumuskan indikator dan merumuskan tujuan pembelajaran.

- c. Menyusun draft buku ajar berdasarkan teoretik, validasi ahli untuk mengetahui kesesuaian draft dengan landasan teoretik dan menggunakan instrumen validasi.
- d. Revisi buku ajar berdasarkan validasi ahli sehingga hasilnya lebih baik dan sesuai teori.

Menurut BNSP (2009) buku siswa dapat didefinisikan sebagai buku acuan yang digunakan oleh siswa yang memuat materi pelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik, keimanan dan ketakwaan, budi pekerti, dan kesehatan. Lebih lanjut buku siswa hendaknya mampu menumbuhkan terjadinya proses berpikir dan belajar secara mandiri.

Selain itu kajian teori juga berkaitan dengan Hubungan teori belajar konstruktif dengan penelitian pengembangan buku ajar siswa teks naratif cerpen yang dilakukan pada penelitian ini adalah adanya landasan pemikiran tentang pengetahuan yang didapatkan dari konstruksi (bentukan) aktif manusia atau orang yang belajar.

Pengetahuan merupakan akibat dari konstruksi kognitif melalui kenyataan melalui kegiatan seseorang.

Menurut Suyono, (2011:106) Konstruksivistis percaya bahwa pembelajar mengkonstruksi sendiri realitasnya sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan diarahkan agar menjadi aktivitas konstruksi pengetahuansiswa secara maksimal.

Pendekatan saintifik dalam pengembangan bahan ajar berupa buku ajar siswa dalam penelitian yang menggunakan tahapan-tahapan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan serta mengomunikasikan berkaitan dengan teori belajar konstruktivistik. Tahapan tersebut diharapkan dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian pengembangan buku ajar teks naratif cerpen pendekatan saintifik SMA kelas XI Kurikulum 2013 ini menggunakan metode penelitian pengembangan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk. Pada penelitian pengembangan ini menggunakan model 4-D (*Four D Model*) yang dikemukakan oleh

Thiagarajan, Semmel dan Semmel 1974 : 5--9. Penelitian tersebut terdiri atas empat tahap pengembangan yaitu pendefinisian (*define*); yang terdiri dari analisis awal akhir (*front-end analysis*), analisis siswa (*learner analysis*), analisis konsep (*concept analysis*), dan perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*); perancangan (*design*); pengembangan (*develop*); dan penyebaran (*disseminate*). Dalam penelitian pengembangan ini hanya menggunakan sampai tahap pengembangan (*develop*).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Long Ikis Kabupaten Paser. Jumlah keseluruhan kelas untuk kelas XI. Jumlah keseluruhan kelas ada 8 kelas, yaitu XI Alam-1, XI Alam-2, XI Alam-3, XI Alam-4, XI Sosial-1, XI Sosial-2, XI Sosial-3, XI 4 dan Sosial-5. Pada penelitian ini digunakan uji coba I (terbatas) pada siswa berjumlah 9 orang dan uji coba II (luas) dilakukan di kelas XI Alam 2 dengan jumlah 25 orang

Pengumpulan data untuk memperoleh data proses pengembangan buku ajar siswa teks naratif cerita pendek dengan pendekatan saintifik diperoleh melalui teknik pelaksanaan

tahapan-tahapan model *F-D*, meliputi observasi data untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran materi teks naratif cerita pendek di sekolah, hambatan maupun sarana yang mendukung. Data tersebut dianalisis untuk mendeskripsikan proses pengembangan produk buku ajar.

Suatu produk bahan pembelajaran yang dikembangkan termasuk buku disebut berkualitas jika memenuhi tiga kriteria yaitu kevalidan/ *validity*, kepraktisan/ *practicaly*, dan keefektifan/ *effectiveness* (Nieveen,1999:127).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengembangan buku ajar teks naratif cerpen dengan pendekatan saintifik di kelas XI SMAN 1 Long Ikis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran teks naratif cerpen

Hasil uji validasi buku ajar teks penilaian dari tim validator diperoleh nilai 98 % dari ahli materi (A1) dengan kategori sangat baik, nilai 77 % dari ahli materi (A 2) dengan kategori cukup baik. Nilai 87 % dari praktisi atau teman sejawat (P1) dengan kategori baik dan nilai 91 dari praktisi atau teman sejawat (P2) dengan kategori

baik. Jumlah nilai rata-rata dari tim validator berjumlah 88%.

Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan buku ajar teks naratif cerpen siswa kelas XI SMA dengan tahapan saintifik penggunaannya sangat terlaksana hingga hal tersebut pun juga menunjukkan bahwa buku ajar siswa tersebut layak digunakan. Rekapitulasi hasil pengamatan keterlaksanaan RPP menyimpulkan kriteria kategori baik dengan nilai 85%.

Kendala yang dialami selain faktor sarana adalah siswa kurang menguasai perbedaan narasi fiksi cerpen dan non fiksi. Guru memberikan penjelasan serta memberikan tugas tentang perbedaan cerpen sebagai narasi fiksi dengan narasi non fiksi. Dari kendala yang dialami dalam implementasi buku ajar teks naratif cerpen yang kekurangan referensi buku cerpen ini semuanya dapat diatasi.

Rekapitulasi hasil analisis respons siswa seperti yang terdapat pada lampiran respons siswa menunjukkan penggunaan buku ajar siswa teks cerpen dengan pendekatan saintifik berada pada tingkat kategori positif dengan nilai 81 %.

Ketercapaian kepraktisan, berdasarkan keterlaksanaan RPP 85 %,

kendala lapangan dalam implementasi produk dapat teratasi, diperoleh nilai 81% dari respons siswa yang menunjukkan respons positif, skor dengan kategori baik. Dengan demikian disimpulkan bahwa buku ajar siswa teks cerpen dengan pendekatan saintifik dalam kategori praktis.

Keefektifan yang diawali aktivitas siswa tersebut pada tahap implementasi yang paling dominan adalah aktivitas siswa pada tahap mengeksplorasi pembelajaran teks cerpen dengan pendekatan saintifik dalam kegiatan berkelompok 95% dan dalam tahapan menanya dan mengomunikasikan dengan rata-rata 85%.

Transformasi hasil analisis pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran berkategori baik, siswa mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan rata-rata 81%. Dapat disimpulkan implementasi aktivitas siswa dalam pembelajaran baik dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Aktivitas guru yang paling dominan adalah dalam kesempatan kepada siswa untuk mendalami materi yang berkenaan dengan buku ajar siswa teks cerpen 90 %, selain itu 85%

keterlaksanaan RPP dalam menyiapkan peserta didik, menyampaikan garis besar materi yang akan dilakukan, membimbing dalam berdiskusi, memberikan kesempatan kepada siswa mengerjakan tugas serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi presentasi secara santun (mengomunikasikan) menunjukkan hasil yang sangat baik yakni 85%.

Transpormasi hasil analisis pengamatan guru pada saat pembelajaran buku ajar teks cerpen dikategorikan baik dengan skor rata-rata 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran buku ajar teks cerpen baik, guru mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Nilai diperoleh dari tugas dan uji kompetensi dalam buku ajar yang dikembangkan. Ketuntasan belajar berdasarkan pencapaian kriteria ketuntasan berdasarkan permendikbud Nomor 103 tahun 2014.

Ketuntasan kriteria ranah sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) siswa dalam uji coba penggunaan buku ajar teks cerpen yang dilakukan menghasilkan modus 3 dengan predikat baik, ranah pengetahuan menetapkan skor rerata 3,29 melampaui skor rerata 2,67 sama

dengan ranah keterampilan yang menunjukkan capaian optimum 3,85 melebihi capaian optimum yang menjadi standar dalam penilaian yakni 2,67 yang harus dilampaui siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan termasuk materi struktur dan kaidah cerpen adalah sama dengan yang digunakan untuk menentukan ketuntasan pembelajaran secara klasikal dalam penelitian sesuai rumus yang menggambarkan jumlah nilai tuntas dibagi jumlah siswa.

Secara klasikal dari uji coba terbatas sampai uji coba luas presentasi ketuntasan klasikal menunjukkan tingkat ketuntasan 100%. Transpormasi hasil analisis ketuntasan hasil belajar ke dalam kategori sangat baik yang mencapai 100% hal tersebut menunjukkan bahwa buku ajar siswa teks naratif cerpen mampu mencapai kriteria ketuntasan yang baik. Tingkat ketercapaian keefektifan buku ajar teks naratif cerpen yang dikembangkan dalam penelitian ini dideskripsikan pada tabel berikut di bawah ini.

Kategori baik berdasarkan kevalidan dari tim ahli validator berkategori baik, kepraktisan berkategori praktis dilihat dari keterlaksanaan RPP baik, kendala

lapangan teratasi, dan respons siswa baik, keefektifan berkategori efektif diambil dari gambaran kegiatan aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan buku ajar yang dikembangkan baik, hasil belajar menunjukkan ketuntasan secara klasikal yang mencapai 100%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses pengembangan buku ajar siswa teks naratif cerpen dengan pendekatan saintifik siswa kelas XI SMA dilakukan dengan tiga proses tahapan yang sesuai dengan model pengembangan 4-D (*four -D*) yang dimodifikasi sampai tahap pengembangan (*develop*). Tahap pendefinisian (*define*) meliputi analisis awal-akhir; yang menemukan kurikulum 2013 yang telah mereduksi pembelajaran sastra yang memengaruhi pembelajaran materi teks cerpen di kelas XI SMA, analisis siswa meliputi analisis yang meliputi kompetensi, karakter siswa yang beragam dalam kompetensi kebahasaan termasuk memahami cerpen analisis siswa mempertimbangkan kompetensi siswa, analisis konsep, analisis tugas dan tujuan pembelajaran. Tahap perancangan (*design*) meliputi

pengembangan penyusunan buku ajar teks naratif cerpen dengan pendekatan saintifik berupa muatan tahap mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, serta mengomunikasikan siswa kelas XI SMA. Tahap pengembangan (*develop*) meliputi: (1) validasi I draf I, (2) revisi draf I, validasi draft II, revisi II draft III – Uji coba terbatas, uji coba luas.

Kualitas buku ajar teks naratif cerpen siswa kelas XI SMA yang dikembangkan memperoleh kategori baik. Kevalidan buku ajar teks naratif cerpen divalidasi oleh empat validator yang dinyatakan valid dengan nilai 98 % dari ahli materi (A1) dengan kategori sangat baik, nilai 77 % dari ahli materi (A 2) dengan kategori baik. Validasi dengan nilai 87 % dari praktisi atau teman sejawat (P1) dengan kategori baik dan nilai 91 dari praktisi atau teman sejawat (P2) dengan kategori baik. Jumlah nilai rata-rata dari tim validator berjumlah 88%.

Kepraktisan buku ajar ketercapaian kepraktisan, keterlaksanaan RPP 85 %, kendala dalam implementasi pembelajaran pada tahap mengumpulkan informasi karena kurangnya sarana buku perpustakaan yang mendukung dapat teratasi dengan

cara memanfaatkan jaringan internet yang tersedia di sekolah. Diperoleh nilai 87% dari respons siswa yang menunjukkan respons positif, skor dengan kategori baik. Dengan demikian disimpulkan bahwa buku ajar siswa teks cerpen dengan pendekatan saintifik dalam kategori praktis. Keefektifan yang terdiri dari pengamatan aktivitas siswa dengan skor 81%, aktivitas guru dengan skor 80%, dan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 100 %. Dapat disimpulkan buku ajar teks naratif cerpen dengan pendekatan saintifik efektif digunakan karena buku ajar teks naratif cerpen ini dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran teks cerpen.

Saran

Saran secara teoritis dalam penelitian ini dapat diambil oleh para peneliti pengembangan pembelajaran yakni dalam penelitian pengembangan metode Thiagarajan model 4-D (Four-D) *define* (definisi), *design*(rancangan), *develov* (pengembangan) dan *desiminate* (penyebaran) dapat diadaptasi menjadi 3-D. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk model penelitian adaptasi 4-D menjadi 3-D yakni sampai tahap *develov* atau pengembangan.

Secara praktis buku ajar siswa yang dikembangkan dengan muatan Kurikulum 2013 pendekatan saintifik ini dapat menjadi penunjang dalam mempelajari materi teks naratif cerpen yang saat ini mengalami reduksi hingga memengaruhi efisiensi pembelajaran materi cerpen karena buku yang tersedia tentang cerpen dari Kemendikbud yang ada di sekolah tidak dapat memaksimalkan pembelajaran di sekolah. Buku ini membantu guru dalam menyampaikan materi kompetensi cerpen dan membantu siswa menjadi lebih mudah mengikuti pembelajaran teks naratif cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Bacon Bill, Corbin & Bryan Kopp. Tanpa Tahun. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project. online: <http://www.uwlax.edu/sotlAsplindex2.htm>*
- Pelita. 2009. *Buku Petunjuk Guru untuk pembelajaran yang lebih baik*. Depdiknas/Depag-JICA. Jakarta
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sudrajat, A. 2008. Lesson study untuk meningkatkan hasil dan proses pembelajaran.
www.duniaguru.com

Suminarsih.2008. *PAKEM*
(Pembelajaran Afektif Kreatif Efektif dan Menyenangkan.
Semarang : LPMP Jawa Tengah